

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Pengajaran tentang akhir zaman menjadi sebuah pembahasan yang selalu hangat untuk dibicarakan dari zaman ke zaman. Tidak sedikit orang yang mencoba meyakini sejumlah peristiwa di bumi belakangan ini sebagai suatu pertanda dari dunia yang akan hancur dan berakhir. Berbagai media masa tidak hentinya menyoroti berjuta orang yang sekarat dan mati mengenaskan oleh karena kelaparan, konflik timur tengah yang semakin memanas, penanaman *microchip* dalam tubuh manusia, pembuatan bom nuklir, aksi terorisme yang meledak di mana-mana, wabah penyakit mengerikan dan bencana alam yang sering terdengar di setiap belahan bumi. Sejumlah peristiwa itu semakin membuat banyak orang tertarik untuk mempelajari segala sesuatu tentang akhir zaman.

Pembahasan tentang akhir zaman ini tentunya bukan hanya menjadi sekadar sesuatu yang hangat dan menarik untuk dibahas, tetapi juga penting untuk diajarkan oleh gereja. Salah satu topik yang menarik dan penting dalam pengajaran tentang akhir zaman adalah topik tentang kedatangan Kristus yang kedua. Alkitab jelas menekankan pentingnya pengajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua. Perjanjian Lama memberikan 1,845 ayat referensi yang merujuk kepada peristiwa penting ini, di mana 17 kitab Perjanjian Lama membahas tema itu secara menonjol, demikian pula Perjanjian Baru juga memberikan 318 ayat referensi tentang

kedatangan Kristus yang kedua, di mana dari 260 pasal yang ada, 23 kitab Perjanjian Baru merujuk pada peristiwa besar ini.¹

Pengajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua penting karena peristiwa ini merupakan puncak pengharapan orang percaya di mana mereka akan memperoleh tubuh kemuliaan.² Kedatangan Kristus yang pertama menjadi dasar bagi orang percaya untuk memperoleh kebangkitan tubuh yang akan mereka terima secara sempurna pada saat kedatangan-Nya yang kedua. Kedatangan Kristus yang pertama belumlah lengkap jika tidak ada kedatangan-Nya yang kedua, oleh karena itu orang percaya di segala tempat dan abad menantikan saat kedatangan Kristus yang kedua.³

Pada sisi yang lain, pengajaran tentang akhir zaman secara gigih diajarkan oleh kaum dispensasionalis. Dispensasionalisme sendiri sebenarnya bukanlah sekadar pengajaran tentang akhir zaman, tetapi merupakan sistem teologi yang sangat luas, yang meliputi doktrin tentang Allah, manusia dan dosa, pribadi dan karya Kristus, Roh Kudus dan gereja. Kendatipun demikian Ryrie mengakui bahwa dispensasionalisme memang dikenal banyak dalam kekristenan, karena kegigihannya dalam mengajarkan dan menyebarkan doktrin eskatologinya.⁴

Kemunculan dan perkembangan dispensasionalisme pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang hermeneutikanya pada masa itu. Pada satu sisi,

1. Wayne H. House dan Randall Price, *Charts of Bible Prophecy* (Grand Rapids : Zondervan , 2003), 17 ; band Jesse Forrest Silver, *The Lord's Return: Seen in History and in Scripture as Pre-millennial and Imminent* (New York : F. H. R, 1914), 29.

2. Donald G. Bloesch, *The Last Things : Resurrection, Judgement and Glory* (Illinois: Intervarsity Press, 2004), 130.

3. Herman Bavink, *The Last Things : Hope for This World and the Next* (Grand Rapids : Baker Books, 1996), 121.

4. Charles Ryrie, *Dispensationalism* (Chicago: Moody Press, 1995),7.

kaum liberal bermunculan dan semakin menggegerkan kekristenan pada abad 19 dengan mempertanyakan dan meragukan otoritas Alkitab.⁵ Kaum liberal melakukan *higher criticism* kepada teks Alkitab dan menyerang inerasi Alkitab.⁶ Pada sisi lain, muncul ekstrimis dalam sayap injili yang mencoba melawan gelombang itu, yaitu kaum dispensasionalis. Ryrie, salah seorang tokoh dispensasionalis yang menonjol, dalam hal ini menyatakan bahwa, "Whatever else dispensationalists are, they are conservative in their view of the fundamental doctrines of the Bible, an approach unsavory to the liberal."⁷

Kaum dispensasionalis menggerakkan bandul hermeneutikanya untuk melawan gelombang liberal dalam kekristenan, namun justru terjebak kepada ekstrim lain. Kaum dispensasionalis secara ekstrim memutlakkan metode penafsiran literal untuk menafsirkan teks Alkitab. Mereka yang tidak menggunakan metode penafsiran literal dianggap telah menyangkali otoritas Alkitab. Pentecost secara ekstrim mengklaim bahwa ketika seseorang tidak menggunakan metode penafsiran literal, maka otoritas Alkitab itu bergerak dari teks Alkitab dan jatuh kepada pembacanya.⁸

Perkembangan dispensasionalisme sendiri juga tidak dapat dilepaskan dari peristiwa politik yang terjadi di belahan dunia. Dispensasionalisme semakin berkembang pada abad 19, setelah peristiwa perang dunia yang melatar-

⁵. Clarence B. Bass, *Backgrounds to Dispensationalism* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1977), 21.

⁶. Millard J. Erickson, *Contemporary Options in Eschatology* (Grand Rapids: Baker, 1977, 145-6.

⁷. Ryrie, *Dispensationalism*, 11.

⁸. Dwight J. Pentecost, *Things To Come : A Study in Biblical Eschatology* (Grand Rapids : Academie Book, 1964), 5-6.

belakanginya.⁹ Peperangan hebat dan keadaan bumi yang semakin memburuk telah meruntuhkan pandangan kaum *Post-Millennialist* yang optimis bahwa bumi akan semakin membaik. Peristiwa perang dunia yang berimbas kuat kepada berbagai negara di belahan bumi, nampaknya juga berimbas kepada gereja dan membawa mereka untuk memikirkan kembali pengajaran eskatologinya, khususnya pengajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua.

Di tengah pengalaman traumatis hebat yang diakibatkan oleh perang dunia, pengajaran dispensasionalis justru memberikan angin segar kepada pendengarnya. Kedatangan Kristus yang akan mengangkat orang kristen dari kesengsaraan hebat menjadi berita yang sangat diterima oleh khalayak ramai. Kaum dispensasionalis mengajarkan bahwa kedatangan Kristus yang kedua adalah untuk mengangkat gereja-Nya dan meluputkannya dari masa kesengsaraan besar yang akan terjadi di Bumi.

Kendatipun demikian sebagian besar kaum dispensasionalis mengajarkan bahwa Kristus akan datang kembali setelah selesai masa kesengsaraan besar itu untuk mendirikan kerajaan seribu tahun, di mana bumi akan mengalami masa damai dan sejahtera. Dengan demikian kaum dispensasionalis menyakini bahwa ada dua fase atau tahap yang berbeda pada Kedatangan Kristus yang kedua.¹⁰ Menzies dan Horton, penganut dispensasionalisme, dalam hal ini juga melihat adanya dua fase kedatangan Kristus yang kedua, dengan menyatakan :¹¹

⁹. Ernest R. Sandeen, *The Roots of Fundamentalism* (Chicago : Univ. of Chicago Press, 1970), 22-25.

¹⁰. Charles Ryrie, *The Basis for Premillennial Faith* (New York: The Loizeaux Brothers, 1953), 32.

¹¹. William W. Menzies and Stanley M. Horton, *Bible Doctrines* (Springfield : Gospel Publishing House, 1993), 216.

The definition of the term “Second Coming” is broad, used in at least two different ways. Sometimes this term is used of the total end-time drama, encompassing both the Rapture of the Church and the revelation of Christ in triumphant glory (2 Thessalonians 1:7) , when He will stand on the Mount of Olives (Zechariah 14:4). Sometimes the term is used specifically of the revelation of Christ, in distinction to the Rapture, which precedes it. The first phase of the Second Coming, then, used in this broader sense, refers to the Rapture of the Church.

Tahap pertama dari kedatangan Kristus yang kedua disebut sebagai tahap pengangkatan (*Rapture*).¹² Kata ini berasal dari Alkitab terjemahan Latin yaitu “*raptemur*”, di mana dalam tahap itu, Kristus hanya turun sampai di awan-awan saja dan disambut oleh para saleh-Nya yang terangkat. Pada saat itu terjadilah kebangkitan tubuh dari orang-orang percaya yang telah meninggal. Sesudah kebangkitan itu, orang-orang percaya yang masih hidup akan diubahkan dalam sekejap mata dan dimuliakan. Pada saat itulah terjadi pengangkatan gereja ke awan-awan untuk berjumpa dengan Tuhan di udara, kemudian mereka akan menghadap kursi pengadilan (*Bema*) dan masuk ke sorga bersama-sama dengan Yesus untuk merayakan perjamuan kawin Anak Domba selama tujuh tahun.

Selama tujuh tahun itulah, orang percaya yang terangkat (*Raptured Church*) menikmati pesta perkawinan Anak Domba, sementara itu sejumlah peristiwa akan menimpa di Bumi. Pada saat itu terjadilah masa kesengsaraan sebagaimana telah dinubuatkan dalam Daniel 9:27 yang disebut sebagai masa kesusahan besar (*Great Tribulation*). Dalam masa tribulasi itulah, Antikristus akan memulai pemerintahannya dan menuntut manusia untuk menyembahnya sebagai Allah. Penganiayaan besar-besaran akan melanda seluruh bumi, sejumlah besar orang

12. Herman A. Hoyt, *The End Times* (Winona Lake : BMH Books, 1987), 57.

yang tidak tunduk kepada Antikristus akan disiksa secara mengerikan dan dibunuh. Sebagian orang yang tertinggal, menyesali dosanya dan tetap bertahan selama tujuh tahun dari Antikristus, akan diselamatkan bersama-sama dengan sejumlah orang Israel yang bertobat.

Di tahun ketujuh dari masa tribulasi itu, raja-raja bumi dan nabi-nabi palsu akan bersatu untuk menekan dan menyerang Israel. Penyerangan hebat akan terjadi, sehingga bangsa Israel akan berseru dan bertobat karena mereka telah menolak Yesus. Di akhir masa tujuh tahun itu, Kristus akan turun sampai ke bumi dalam segala kemuliaan-Nya, inilah kedatangan Kristus yang kedua tahap yang kedua.¹³ Ia akan menghancurkan musuh-musuh-Nya dalam peperangan Armagedon, menegakkan takhta-Nya di Yerusalem dan memulai pemerintahan-Nya selama seribu tahun.

Kaum dispensasionalis menggunakan pola '*prophetic telescoping*' untuk menjelaskan dua peristiwa puncak yang berbeda, yang sepertinya terlihat hanya sebagai satu peristiwa puncak.¹⁴ Kaum dispensasionalis menggunakan contoh pola *prophetic telescoping* dengan membandingkan kedatangan Kristus yang dinubuatkan dalam Yesaya 53 yang menggambarkan kesengsaraan dan kematian Mesias. Pada sisi yang lain, misalnya dalam Yesaya 9:6-7, ia justru menubuatkan tentang Mesias yang berkuasa dan memerintah.

Para dispensasionalis meyakini bahwa karena Mesias tidak mungkin datang ke bumi, menderita, mati, dan memerintah pada waktu yang sama, maka satu-satunya cara untuk menyelaraskan bagian ini adalah dengan menarik sebuah

¹³. Herman A. Hoyt, *The End Times*, 58.

¹⁴. Wayne H. House dan Randall Price, *Charts of Bible Prophecy*, 93.

kesimpulan bahwa harus ada dua kedatangan Kristus yang berbeda, harus ada kedatangan pertama (yaitu ketika Dia datang dan mati untuk menanggung dosa umat manusia) dan kedatangan Yesus yang kedua (kedatangan-Nya untuk memerintah dalam kemuliaan). Orang percaya yang hidup dalam masa Perjanjian Baru semakin jelas melihat '*prophetic telescoping*' ini, di mana kedatangan Mesias ternyata bukan sebuah peristiwa tunggal. Pola seperti inilah juga yang diyakini para dispensasionalis dalam melihat kedatangan Kristus yang kedua yang harus terjadi dalam dua fase yang berbeda.¹⁵

Pokok Permasalahan

Pengajaran dispensasionalisme tentang kedatangan Kristus yang kedua, pada satu sisi sangat berupaya untuk mengingatkan banyak orang kepada akhir dari zaman dan mendesak mereka yang mendengarnya untuk bertobat dan percaya kepada Kristus, namun pada sisi yang lain ada beberapa masalah yang cukup serius yang ditimbulkan dari pengajaran ini :

1. Dasar Alkitab dari pandangan dua fase kedatangan Kristus yang kedua

Dasar Alkitab yang dipakai oleh dispensasionalisme dalam membedakan dua fase ini adalah dengan menggunakan referensi ayat-ayat tertentu dalam Alkitab. Pengajaran *Rapture* misalnya didasari dari 1 Tes 4:13-18, 1 Kor 15:51-58 dan Yoh

¹⁵. Herman A. Hoyt, *The End Times*, 59-61.

14:1-3,¹⁶ sedangkan Kis 1:11, Zak 14:4, 1 Tes 3:13, 2 Tes 1:7-10 diklaim sebagai dasar Alkitab untuk membangun doktrin *Return*¹⁷.

Fase *Rapture* hanya memiliki dasar Alkitab dari Perjanjian Baru saja, sedangkan fase *Return* memiliki dasar dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Fase *Rapture* bukanlah sesuatu yang diantisipasi dalam Perjanjian Lama, oleh karena itu fase ini tidak memiliki kaitan dengan Perjanjian Lama, di mana *Rapture* hanya diperuntukkan bagi gereja saja (*parenthesis*).¹⁸ Kaum dispensasionalis sengaja memilah ayat tertentu sebagai dasar pengajaran mereka, namun pemilahan dasar Alkitab bagi teori *Rapture* dan *Return* bukan merupakan sesuatu yang sungguh berasal dari ayat-ayat referensi yang diklaim itu.

Dasar yang dipakai oleh para dispensasionalis sebagai klaim untuk mendukung pandangan kedatangan ganda ini justru memiliki kelemahan eksegetikal. Kelemahan inilah yang membuat para dispensasionalis seringkali terjatuh ke dalam penafsiran yang *proof texting*. Alkitab tidak memberikan dasar yang jelas yang menyatakan pembagian kedatangan Kristus yang kedua ke dalam dua tahap yang berbeda seperti itu.¹⁹ Kemunculan teori kedatangan ganda justru menimbulkan banyak masalah baru karena banyak bagian dalam Alkitab yang berkontradiksi dengan teori ini.²⁰

2. Metode hermeneutika kaum dispensasionalis

¹⁶. Chris Marantika, *Eskatologi : Masa Depan Dunia Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitab* (Yogyakarta : Iman Press, 2007), 57.

¹⁷. Herman A. Hoyt, *The End Times*, 71.

¹⁸. Charles F. Baker, *A Dispensational Theology*, diterjemahkan oleh: Johan C. Pandelaki (Jakarta : Pustaka Alkitab Anugrah, 2009), 803-4.

¹⁹. Anthony Hoekema, *The Bible and The Future* (Grand Rapids : Eerdmans Publishing, 1979), 164.

²⁰. Anthony Hoekema, *The Bible and The Future*, 166.

Kaum dispensasionalis mengklaim bahwa kedatangan Kristus yang kedua akan terjadi dalam dua tahapan.²¹ Tahap pertama disebut tahap pengangkatan (*Rapture*), di mana Kristus akan datang bagi orang-orang kudus dan mereka akan diangkat untuk menyongsong-Nya dalam 'pertemuan yang manis' di udara. Pada tahap kedua, Kristus bersama orang-orang kudus-Nya kembali ke bumi untuk melaksanakan penghakiman terhadap musuh-musuh-Nya dan mendirikan Kerajaan Seribu Tahun.

Fase pertama dan fase kedua dari kedatangan Kristus yang kedua jelas berbeda terkait dengan penafsiran harafiah kaum dispensasionalisme. Fase *Rapture* jelas berbeda dengan *Return*, di mana Kristus hanya akan datang secara harafiah di angkasa (*ἀέρα*), bukan di bumi.²² Pada sisi yang lain, apa yang digagas dalam kitab Zakharia dan Kisah Para Rasul adalah peristiwa *Return*. Dalam tahap *Return*, Kristus harus datang kembali dengan cara yang sama seperti kenaikan-Nya di bukit Zaitun, di mana kaki-Nya akan sampai menyentuh bumi.

Penafsiran harafiah yang dianggap menjadi kekuatan kaum dispensasionalis, justru menjadi suatu kelemahan karena ketidak-konsistensian mereka dalam menggunakan metode penafsiran ini.²³ Janji Allah kepada Abraham yang menyatakan bahwa Dia akan membuatnya menjadi 'bangsa yang besar' (Kej 12:2), ditafsirkan dengan dua cara yang berbeda oleh kaum dispensasionalis. Pada satu sisi bangsa Israel akan benar-benar menerima janji ini secara harafiah di bumi pada masa yang akan datang, sedangkan gereja sebagai keturunan Abraham akan

21. John S. Feinberg, *When The Trumpet Sounds* (Oregon : Harvest House Publishers, 1995), 194.

22. William W. Menzies and Stanley M. Horton, *Bible Doctrines*, 219.

23. Vern S. Poythress, *Understanding Dispensationalists*, 24.

menerima berkat Abraham secara rohani di surga. Bukankah hal ini jelas menunjukkan penafsiran yang bercabang (literal dan rohani) ? Jika demikian di mana letak konsistensi kaum dispensasionalis dalam menerapkan penafsiran literal itu ?

Para dispensasionalis menggunakan Alkitab sebagai dasar pengajarannya, namun ayat itu justru dilihat dengan penafsiran tertentu yang dipaksakan masuk ke teks Alkitab. Penafsiran ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari metode hermeneutika yang dibangun di atas presuposisi yang membedakan secara tajam atas dua umat Allah (Israel dan gereja). Presuposisi inilah yang kemudian menjadi dasar pembedaan dua tahap kedatangan Kristus yang kedua untuk dua tujuan yang berbeda pula.

3. Dua tujuan berbeda dari *Rapture* dan *Return*

Dua tahap kedatangan Kristus yang kedua itu berkembang kepada konsep '*coming for*' dan '*coming with*'.²⁴ Kedatangan Kristus yang kedua tahap pertama disebut *Rapture* adalah tahap di mana Ia datang untuk (*coming for*) orang percaya. Kristus datang di awan-awan untuk menjemput gereja-Nya. Orang-orang percaya yang mati akan dibangkitkan dan mereka yang hidup akan diubah dalam sekejap mata untuk memiliki tubuh kemuliaan dan kemudian mereka diangkat menyongsong Dia di angkasa. Kedatangan Kristus yang kedua tahap pertama ini dapat terjadi kapan saja, tanpa ada tanda-tanda sebelumnya. Kedatangan Kristus yang kedua tahap kedua, disebut *Return*, di mana Ia datang bersama (*coming with*) orang-orang percaya untuk memerintah di bumi dalam Kerajaan Seribu Tahun.

24. Mark Hitchcock, *The End: A Complete Overview of Bible Prophecy and the End of Days* (Illinois : Tyndale House, 2012), 149.

Para dispensasionalis meyakini bahwa dalam kedatangan-Nya yang kedua, Kristus harus datang dan datang lagi dalam dua waktu yang berbeda dan untuk dua tujuan yang berbeda pula. Pada fase pertama kedatangan Kristus yang kedua, Yesus akan datang secara tiba-tiba di awan-awan, semua orang percaya yang mati dari zaman Perjanjian Baru akan dibangkitkan (Orang percaya dari zaman Perjanjian Lama masih 'disimpan' dan akan dibangkitkan pada saat Kerajaan Seribu Tahun), sedangkan mereka yang masih hidup akan diubah dan mengalami *Rapture*.²⁵

Pada fase yang kedua, Kristus akan datang untuk menegakkan kerajaan Daud yang tertunda pada saat kedatangan-Nya yang pertama. Jadi jelas disini ada pembagian tujuan kedatangan Kristus yang berbeda, di mana pada fase pertama Ia datang secara khusus bagi gereja-Nya, sedangkan dalam fase kedua, Ia datang untuk mendirikan Kerajaan Seribu Tahun yang diperuntukkan bagi Israel (kerajaan yang tertunda itu). Pada saat itulah, semua janji yang tertunda bagi Israel (janji tentang tanah, seorang raja, kerajaan yang penuh damai dan menjadi bangsa yang besar) akan terpenuhi secara sempurna.²⁶

Para dispensasionalis meyakini bahwa Allah memiliki tujuan yang berbeda kepada gereja dan Israel.²⁷ Mereka membedakan secara tajam gereja dan Israel, oleh karena itu janji kepada Israel jelas harus digenapi bagi Israel saja.²⁸ Gereja dilihat sebagai bagian *intermezzo* yang terputus dari rencana Allah atas Israel, sehingga penggenapan nubuatan atas kerajaan Israel masih merupakan janji Allah yang tertunda bagi Israel hingga saat ini. Dua tujuan berbeda dari *Rapture* dan *Return*

25. New Scofield Bible (NSB), 1250.

26. Charles F. Baker, *A Dispensational Theology*, 791-3.

27. Charles Ryrie, *The Basis for Premillennial Faith*, 131.

28. Chris Marantika, *Eskatologi*, 132.

lahir sebagai akibat dari sistematisasi dua umat Allah yang berbeda. Pada sisi yang lain dua tujuan *Rapture* dan *Return* justru memiliki kelemahan eksegetikal.

Tujuan Penulisan

- A. Membuktikan konsep dua fase kedatangan Kristus yang kedua yang diklaim oleh kaum dispensasionalis tidak memiliki dasar Alkitabiah.
- B. Membuktikan inkonsistensi metode hermeneutika yang digunakan kaum dispensasionalisme dalam menafsirkan dua fase kedatangan Kristus yang kedua.
- C. Membuktikan dua tujuan berbeda dari *Rapture* (peristiwa yang diperuntukkan bagi gereja) dan *Return* (peristiwa yang diperuntukkan bagi Israel) memiliki kelemahan eksegetikal.
- D. Menunjukkan efek tertentu dari pengajaran kedatangan Kristus yang kedua bagi kehidupan gereja yang menganut dispensasionalisme.

Batasan Penulisan

Penulis akan mengupas doktrin eskatologi kaum dispensasionalis, khususnya tentang kedatangan Kristus yang kedua, akan tetapi di beberapa bagian penulis akan sedikit mengulas dan meninjau doktrin tentang gereja dan Israel, terkait dengan pandangan dispensasional yang membagi mereka sebagai dua umat Allah yang berbeda tujuan. Pada bagian lain, penulis juga akan meninjau metode hermeneutika terkait dengan penafsiran terhadap dua fase kedatangan Kristus yang kedua.

Metodologi Penulisan

Tulisan ini dikerjakan secara deskriptif-analitis dengan mempelajari teks-teks primer dan sekunder yang menyoroti topik tentang dua fase kedatangan Kristus yang kedua dalam pandangan dispensasionalisme. Penulis akan melakukan analisa terhadap dua fase kedatangan Kristus yang kedua dengan menggunakan cara berpikir yang dimiliki pandangan dispensasionalisme sendiri. Dalam hal ini, penulis akan menunjukkan kelemahan dari dalam dispensasionalisme sendiri dengan meninjau inkonsistensi metode hermeneutika yang digunakan. Kemudian penulis juga akan melakukan evaluasi terhadap pandangan dispensasionalisme berdasarkan pengajaran Kristus dan Rasul Paulus tentang kedatangan Kristus yang kedua.

Sistematika Penulisan

Pada bab pertama, penulis akan memberikan penjelasan latar belakang mengenai pentingnya pengajaran kedatangan Kristus yang kedua dan pemaparan pokok masalah dari pengajaran dispensasionalisme tentang dua fase kedatangan Kristus yang kedua.

Pada bab kedua, penulis akan menjabarkan akar dan perkembangan dari aliran dalam tubuh dispensasionalisme, melihat alasan utama yang mendasari teori

dua fase kedatangan ini dan menjabarkan konsep dua fase kedatangan Kristus yang kedua.

Pada bab ketiga, penulis akan memberikan beberapa tinjauan, berupa tinjauan hermeneutika, biblika dan teologi terhadap pengajaran dua fase kedatangan Kristus yang kedua.

Pada bab keempat, penulis akan membahas mengenai signifikansi pengajaran tentang dua fase kedatangan Kristus yang kedua terhadap kehidupan gereja yang secara khusus menganut paham dispensasionalisme.

Bab kelima berisi kesimpulan.